

# Pemberdayaan Pelajar Melalui Literasi Digital Guna Mengantisipasi Berita Hoax di Media Sosial

Ajib, Eva Nurlaela, Syahriatul Farhani, Khiarotunnisa

STAI Riyadhul Jannah Subang

## Artikel Info

### Genesis Artikel:

Dikirim, 31 Agustus 2024  
Diterima, 26 September 2024  
Diterbitkan, 9 November 2024

### Kata Kunci:

Pelajar  
Literasi Digital  
Hoaks  
Media Sosial

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, informasi kini dapat tersebar dengan cepat ke seluruh dunia. Hal ini menjadikan literasi digital sebagai isu penting bagi para siswa di SMKS Al Mummtaz, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang. **Tujuan:** Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang memadai, sehingga mereka mampu menyaring informasi dan menghindari penyebaran berita palsu yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok. **Metode:** Metode yang digunakan adalah sosialisasi tentang literasi digital, dengan langkah-langkah kegiatan meliputi: (1) Pelatihan dalam mengelola media sosial secara bijak, dan (2) Penyuluhan mengenai bahaya berita palsu di media sosial. **Hasil:** Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghindari dampak negatif dari berita hoaks, serta lebih berhati-hati dan termotivasi dalam menggunakan media sosial mereka. **Kesimpulan:** Kegiatan yang telah terlaksana ini memberikan dampak positif bagi para pelajar, namun tidak hanya bagi pelajar saja kedepannya.

## ABSTRACT

### Keywords:

Student  
Digital Literacy  
Hoax  
Social Media

**Background:** In the midst of the rapid development of digital technology, information can now spread quickly throughout the world. This makes digital literacy an important issue for students at SMKS Al Mummtaz, Tanjungsiang District, Subang Regency. **Objective:** This activity aims to equip students with adequate digital literacy knowledge and skills, so that they are able to filter information and avoid the spread of fake news that can damage the reputation of individuals or groups. **Method:** The method used is socialization about digital literacy, with activity steps including: (1) Training in managing social media wisely, and (2) Counseling about the dangers of fake news on social media. **Results:** The results of this activity show that students are able to avoid the negative impacts of hoax news, and are more careful and motivated in using their social media. **Conclusion:** The activities that have been carried out have a positive impact on students, but not only for students in the future.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



### Penulis Korespondensi:

Ajib  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
STAI Riyadhul Jannah Subang  
Email: fakocajib@gmail.com

## 1 PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sivitas akademika untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mencerdaskan bangsa (Anja Hawari Fasya, Putri Hendriyani, Ayu Nurtoriqoh, Imas Nurhidayati, Yusuf Sulaeman, 2023). Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa ialah kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). Dimana mahasiswa terjun langsung kepada masyarakat sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan harapan mahasiswa bisa merasakan kepedulian sosial kepada masyarakat dan belajar dari lingkungan masyarakat untuk mencari solusi bersama terhadap permasalahan-permasalahan yang ada khususnya terkait dengan digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, penyebaran informasi kini dapat dilakukan secara instan ke seluruh dunia hanya dengan satu kali klik. Sementara ini digital dapat membawa dampak positif dalam distribusi informasi. Tantangan baru juga muncul dengan adanya dampak negatif terutama terkait dengan maraknya berita hoax. Berita hoax, atau informasi palsu yang disebar dengan tujuan menyesatkan, telah menjadi masalah global yang mengancam keakuratan informasi dan mempengaruhi pandangan publik.

Secara etimologis, kata "literasi" berasal dari bahasa Latin "literatus," yang berarti "orang yang terpelajar" atau "orang yang memiliki pengetahuan" (Farah Indrawati, 2020). Secara tradisional, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, hasil pertemuan para ahli UNESCO di Paris telah memperluas pengertian literasi. Literasi kini mencakup kemampuan yang lebih komprehensif, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, menghitung, dan memanfaatkan berbagai bentuk informasi. Selain itu, literasi juga diartikan sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang memungkinkan individu untuk mencapai potensi penuhnya dan berperan aktif dalam masyarakat (Harjono, 2018). Dalam kaitannya dengan istilah "digital," kemampuan literasi kini terjadi dalam konteks penggunaan teknologi digital. Ini berarti literasi digital memiliki makna yang lebih luas, mencakup konsep baru yang menekankan pentingnya jaringan, kolaborasi, interaksi, serta kreativitas yang didukung oleh teknologi. Menurut Jones-Kavalier dan Flannigan (2018), Seseorang disebut melek digital apabila mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik di dunia maya. Keterampilan ini mencakup kemampuan membaca dan memahami informasi digital, mengolah data dan gambar, serta menilai dan menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari internet (Rizal, 2022). Rahmi dan Cerya (2020) Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan menggunakan informasi dari internet dan perangkat digital lainnya. Keterampilan ini juga mencakup bagaimana cara menggunakan teknologi secara baik dan efisien dalam berbagai situasi (Agus Syabaruddin, 2022). Gilster berpendapat bahwa literasi digital itu lebih dari sekadar bisa membaca di komputer. Menurutnya, literasi digital adalah kemampuan untuk mengerti dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk, serta memahami maknanya secara mendalam (Usman, Zulfah, Hardiyanti, Zam Zam, 2022).

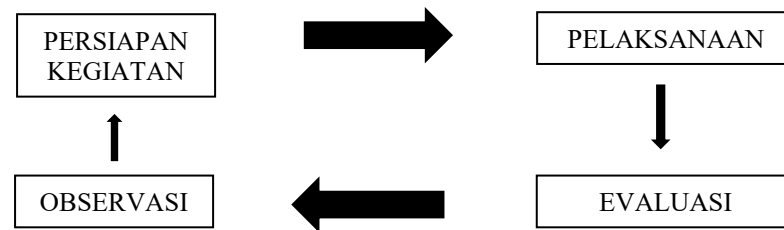
Pasal 28 ayat (1) Undang-Undang ITE secara jelas mengatur mengenai, “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi Elektronik.” Pasal 45 ayat (2) UU ITE mengancam hukuman penjara 6 tahun atau denda Rp1 miliar bagi pelanggarnya (Firmansyah, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks merujuk pada informasi yang tidak benar atau palsu. Perkembangan teknologi digital telah mempercepat penyebaran informasi, termasuk hoaks (Erni Novita Sari, Anggi Hermayanti, Nadua Deninda Rachman, 2021). Hoax adalah penyebaran informasi palsu yang sengaja dibuat dengan cara memanipulasi fakta atau peristiwa sebenarnya (Andi Najemi, Tri Imam Munandar, 2021). Menurut Kamus Oxford (2017), hoaks diartikan sebagai bentuk penipuan yang bertujuan menimbulkan kekacauan. Dalam Bahasa Indonesia, hoaks merujuk pada berita palsu, kabar bohong, informasi yang tidak benar, atau kabar dusta. Sementara itu, dalam kamus Bahasa Inggris, hoaks diartikan sebagai olok-olok, cerita palsu, atau tindakan menipu dan memperdaya (Sarini Vita Dewi, Desita Ria Yusian TB, 2020). Kehadiran berita hoax di media sosial dan platform digital lainnya tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Sebagai contoh, berita hoax dapat memicu konflik sosial, mengganggu proses demokrasi, dan bahkan menimbulkan kerugian ekonomi. Dampak-dampak tersebut menekankan pentingnya untuk memahami karakteristik, cara penyebaran, dan upaya untuk mengatasi berita hoax.

Tujuan PKM ini adalah untuk mengeksplorasi penyebaran berita hoaks, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyebarannya, serta menganalisis upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui pendekatan multidisiplin, jurnal ini bertujuan memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan dalam menangani berita hoaks dan menawarkan strategi yang efektif untuk mengurangi dampaknya.

## 2 METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan program KKN pemberdayaan pelajar melalui literasi digital guna mengantisipasi berita hoax di media sosial yang dilaksanakan di SMKS Al Mummtaz Desa Sindanglaya berlangsung selama kegiatan KKN dilaksanakan dari tanggal 16 Juli hingga 23 Agustus 2024. Target peserta yang mengikuti program kegiatan KKN ini sebanyak 50 pelajar. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), di mana peneliti dan bekerja sama dalam memahami permasalahan sosial dan mengambil dan mengambil tindakan untuk menciptakan perubahan (Candra Wahyu Kurniawan, Sad Likah, 2024). Adapun metode yang dilaksanakan seperti pada gambar 1:



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian

- 1 Observasi : Melakukan observasi untuk meminta izin dan menentukan target yang akan diteliti
- 2 Persiapan : Memberitahukan kepada masyarakat dan siswa untuk mengikuti kegiatan seminar/penyuluhan terkait literasi digital
- 3 Pelaksanaan : Melaksanakan seminar/penyuluhan literasi digital kepada anak-anak sekolah dan masyarakat disekitar
- 4 Evaluasi : Melaksanakan evaluasi untuk melihat sejauh mana kekurangan terhadap pelaksanaan kegiatan dan menindaklanjuti hasil penyuluhan tersebut

### 3 HASIL DAN ANALISIS

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format yang diperoleh dari beragam sumber melalui perangkat komputer. Bawden (2001) memperkenalkan konsep literasi digital yang berkembang dari literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer mulai dikenal pada tahun 1980-an, seiring dengan meningkatnya penggunaan komputer mikro, tidak hanya di lingkungan bisnis, tetapi juga di kalangan masyarakat luas (Nasrullah, 2017). Dari pendahuluan diatas, kami mengetahui bahwa tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang bagaimana cara memakai digital dengan baik khususnya untuk kalangan rentan usia 18 tahun kebawah, dimana digital seringkali dijadikan bahan untuk bermain dalam konteks negatif. Terlebih dari cara pengelolaan informasi bagi anak muda yang kini kerap tidak diolah kembali sehingga informasi yang datang kepadanya masih mentah atau tidak valid (*Hoax*). Oleh karena itu, kami mengadakan kegiatan seminar/penyuluhan kepada masyarakat khususnya pada anak usia remaja bertujuan untuk mengantisipasi berita hoax atau melatih masyarakat agar lebih bijak dalam pengolahan informasi yang ada di media sosial.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan seminar Literasi Digital

Pelaksanaan kegiatan penguatan literasi digital dengan tema “Pemberdayaan Pelajar Melalui Literasi Digital Guna Mengantisipasi Berita Hoax Di Media Sosial” (gambar 2 dan 3). Kegiatan ini dilaksanakan di SMKS Al Mummtaz pada hari kamis, 08 Agustus 2024 pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.30 WIB. Pada fase awal didahului dengan memberikan edukasi dan pemahaman kepada peserta mengenai definisi literasi digital, hoax, ciri berita hoax, cara mengantisipasi dan cara memberikan tips menggunakan media sosial dengan baik.



Gambar 3. Pelaksanaan Seminar/Penyuluhan Literasi Digital Di SMKS Al Mummtaz

Hoaks adalah informasi yang sengaja dibuat palsu atau direkayasa untuk menyembunyikan informasi asli, atau dapat pula diartikan sebagai upaya memutarbalikkan fakta yang sebenarnya (Muhammad Rama Diennova Sulisty, 2022). Di era digital saat ini, banyak sekali berita dan konten hoax yang beredar di berbagai platform media sosial. Maraknya penyebaran hoax ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama orang menggunakan media sosial hanya untuk mencari sensasi di dunia maya dengan sengaja memberikan konten berlebihan untuk menarik perhatian publik. Kedua dikarenakan oleh konten lelucon untuk hiburan, setiap orang memiliki gaya humor yang berbeda namun di era digital ini banyak orang yang salah paham ketika menanggapi konten-konten yang tersebar di media sosial. Ketiga, seringkali seseorang menggunakan media sosial hanya untuk memperkeruh suasana dengan tujuan agar melancarkan misinya untuk mempropaganda orang atau menjadi agen spionase. Yang keempat biasanya orang menggunakan media sosial untuk memojokan pihak tertentu seperti halnya dalam kampanye, seseorang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kedudukan tinggi, situasi seperti ini biasa terjadi pada saat Pemilu atau Pilkada. Terakhir orang akan menggunakan media sosial hanya untuk mengadu dombakan seseorang atau pihak tertentu, orang yang tidak bertanggungjawab sengaja menyebarkan berita hoax hanya untuk tujuan tertentu.

Selain itu, ada beberapa hal yang harus diketahui mengenai ciri-ciri berita hoax supaya bisa terhindar dari apa yang telah dijelaskan oleh penulis diatas. Pertama yang harus diketahui mengenai ciri-ciri berita hoax yaitu judul yang provokatif, dimana pada umumnya berita hoax dibuat untuk menarik perhatian pembaca dengan tujuan yang sudah direncanakan sehingga orang yang membaca tersebut dapat dipengaruhi. Kedua dari sumber informasi yang kurang dipercaya, biasanya orang akan mudah menanggapi berita tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai situs media sosial yang menyajikan berita aktual (Radja Erland Hamzah, 2020). Maka dari itu, pastikan terlebih dahulu

platform yang menyajikan berita aktual secara mandiri sehingga bisa terhindar dari sumber informasi yang masih abu-abu bahkan tidak jelas.

Dari kegiatan seminar yang dilaksanakan di SMKS Al Mummtaz, Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan penguatan literasi digital. Oleh karena itu, diadakan seminar untuk memperkuat literasi digital sebagai sarana penanggulangan berita hoax di media sosial. Tujuan dari penguatan ini adalah agar siswa memiliki informasi yang cukup sehingga mampu memilih saluran dan konten media yang bermanfaat. Penguatan literasi tidak hanya terbatas pada media sosial, namun diperkuat juga lewat media cetak. Selain itu, tentunya butuh dukungan dari unsur akademik maupun orangtua untuk mengontrol siswa terhadap penggunaan media sosial dengan baik. Keluarga, terutama orang tua, merupakan lembaga pertama dan paling penting bagi anak. Keluarga menjadi lingkungan belajar pertama bagi anak, di mana peran orang tua dan orang dewasa lainnya sebagai contoh bagi anak sangat penting. Hal ini sejalan dengan pandangan Kartini Kartono yang menyatakan bahwa "Salah satu kewajiban dan hak yang tak terpisahkan dari orang tua adalah mendidik anak, karena orang tua telah memberikan kehidupan kepada anak dan memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk mendidiknya" (Arisal Sopyan, 2023).

#### 4 KESIMPULAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan seminar literasi digital ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa senang dan berterima kasih atas adanya kegiatan ini, terlebih khususnya bagi para pelajar yang mengikuti proses awal kegiatan seminar dimulai sehingga para pelajar dan masyarakat lebih berhati-hati dalam menerima informasi di media sosial. Kegiatan yang telah terlaksana ini memberikan dampak positif bagi para pelajar, namun tidak hanya bagi pelajar saja kedepannya. Program ini dapat dikembangkan dan dilanjutkan di beberapa sekolah lainnya maupun warga masyarakat yang ada di Desa Sindanglaya. Dan tentunya hal ini dapat menambah wawasan dan kehati-hatian dalam menerima informasi baik di media digital maupun media cetak.

#### REFERENSI

- Agus Syabaruddin, I. (2022). Implementasi Literasi Digital Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 2.
- Andi Najemi, Tri Imam Munandar, A. H. P. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial. *Jurnal Karya Abdi*, 5(3), 2.
- Anja Hawari Fasya, Putri Hendriyani, Ayu Nurtoriqoh, Imas Nurhidayati, Yusuf Sulaeman, D. V. W. (2023). Program Les Private Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Desa Ciracas, Kiarapedes, Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 2.
- Arisal Sopyan, S. A. (2023). Motivasi Orang Tua terhadap Pembentukan Moral Siswa. *Jurnal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 2.
- Candra Wahyu Kurniawan, Sad Likah, F. N. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Melakukan Promosi Maggot Melalui Media Sosial Facebook di KWT Mulyo Tani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 3.
- Erni Novita Sari, Anggi Hermayanti, Nadua Deninda Rachman, F. (2021). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(3), 4.
- Farah Indrawati. (2020). *Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0*.



- I(1), 1.
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 2.
- Harjono, H. S. (2018). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 2.
- Muhammad Rama Diennova Sulisty, F. U. N. (2022). Pengaruh Berita Hoax Terhadap Kesatuan dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2.
- Nasrullah, R. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. TIM GLN Kemendikbud.
- Radja Erland Hamzah, C. E. P. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 3(1), 3.
- Rizal, C. (2022). *Literasi Digital*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sarini Vita Dewi, Desita Ria Yusian TB, R. K. (2020). Penyuluhan Remaja Cerdas Menyikapi Hoax Dalam Teknologi Informasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat INOTEC UUI*, 2(1), 3.
- Usman, Zulfah, Hardiyanti, Zam Zam, Q. (2022). *Literasi Digital dan Mobile Learning*. IAIN Parepare Nusantara Press (Anggota IKAPI).